Jurnal Pendiidkan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i4.3100
Vol. 6, No. 4, Juli 2026

ANALISIS KESENJANGAN MODAL BUDAYA DALAM AKSES PENDIDIKAN TINGGI ISLAM PERSPEKTIF TEORI REPRODUKSI SOSIAL PIERRE BOURDIEU

Rahmat Azid Muslim[1], Endang Komara[2], & Ahmad Sukandar[3]
[1] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +6281219488952
E-mail: rahmatazidmuslim@gmail.com
[2] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +628122010150
E-mail: endang_komara@yahoo.co.id.
[3] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +628121443513
E-mail: sukandarahmad@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received:2026-07-12
Revised:2026-07-22
Accepted:2026-07-29

KEYWORDS
Cultural Capital
Social Reproduction
Islamic Higher Education
Pierre Bourdieu
Educational Access

KATA KUNCI
Modal Budaya
Reproduksi Sosial
Pendidikan Tinggi Islam
Pierre Bourdieu
Akses Pendidikan

ABSTRACT
Islamic higher education plays a strategic role in improving the quality of Muslim human resources; however, access remains influenced by social and cultural inequalities. This study aims to analyze cultural capital inequality in access to Islamic higher education through Pierre Bourdieu's Social Reproduction Theory. It employs a qualitative approach using library research by examining relevant books, scholarly journal articles, and previous studies. Data were analyzed thematically through reduction, presentation, and interpretation based on the concepts of habitus, cultural capital, field, and social reproduction. The findings reveal that literacy traditions, academic abilities, Arabic language proficiency, religious educational experiences, digital literacy, and family support influence access opportunities and academic adaptation. The study concludes that Islamic higher education may reproduce social inequalities but can also serve as a means of social mobility through strengthened academic literacy, student mentoring, expanded access to information, and inclusive educational policies.

ABSTRAK
Pendidikan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim, tetapi aksesnya masih dipengaruhi oleh kesenjangan sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan modal budaya dalam akses pendidikan tinggi Islam berdasarkan Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan interpretasi berdasarkan konsep habitus, modal budaya, arena, dan reproduksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi literasi, kemampuan akademik, penguasaan bahasa Arab, pengalaman pendidikan keagamaan, literasi digital, dan dukungan keluarga memengaruhi peluang akses serta adaptasi akademik. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi Islam masih berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial, tetapi dapat menjadi sarana mobilitas sosial melalui penguatan literasi akademik, pendampingan mahasiswa, perluasan akses informasi, dan kebijakan pendidikan yang inklusif.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan transformasi sosial masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan potensi manusia secara holistik. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan moral sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Bourdieu & Passeron, 1990). Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan tinggi Islam menjadi aspek penting dalam mewujudkan pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim.

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan tren yang cukup positif dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), baik negeri maupun swasta, terus mengalami peningkatan jumlah mahasiswa, program studi, serta kualitas kelembagaan. Kehadiran Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) telah membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat Muslim untuk memperoleh pendidikan tinggi yang berkualitas. Namun demikian, peningkatan jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam tidak serta-merta menjamin terwujudnya akses pendidikan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat (Futaqi, 2020).

Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kesenjangan yang memengaruhi peluang individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Islam. Kesenjangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan. Sebagian peserta didik memiliki keuntungan karena berasal dari keluarga dengan tradisi pendidikan yang kuat, lingkungan religius yang mendukung, akses terhadap sumber belajar yang memadai, serta pengalaman pendidikan keagamaan sejak usia dini. Sebaliknya, peserta didik dari kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya budaya sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses pendidikan tinggi (Allolayuk, 2021).

Konsep modal budaya memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Penguasaan bahasa Arab, kemampuan membaca dan memahami literatur keislaman, pengalaman mengikuti pendidikan pesantren atau madrasah, serta kebiasaan membaca dan berdiskusi merupakan bentuk modal budaya yang dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam mengakses dan mengikuti pendidikan tinggi Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi Islam dibandingkan peserta didik yang tidak memiliki pengalaman serupa (Habibi & Sholikha, 2025).

Dalam perspektif Teori Reproduksi Sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas individu, tetapi juga berperan dalam mempertahankan struktur sosial yang ada melalui proses pewarisan modal budaya antargenerasi. Sistem pendidikan cenderung mereproduksi ketimpangan sosial karena keberhasilan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh modal budaya yang diperoleh individu dari keluarganya. Dalam konteks pendidikan Islam, mekanisme reproduksi sosial dapat terlihat pada perbedaan peluang akses pendidikan tinggi antara peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tradisi pendidikan Islam yang kuat dan peserta didik dari lingkungan yang kurang mendukung perkembangan modal budaya keagamaan (Ma'rifah, 2015).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pendidikan turut memengaruhi distribusi modal budaya dalam masyarakat. Akses terhadap sumber belajar digital, kemampuan literasi informasi, dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi bentuk modal budaya baru yang semakin penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan tinggi. Namun, tidak semua peserta didik memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya tersebut. Kondisi ini berpotensi menciptakan bentuk ketimpangan baru yang memperkuat perbedaan akses pendidikan di kalangan masyarakat Muslim (Mustofa, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: (1) Bagaimana kesenjangan modal budaya memengaruhi akses pendidikan tinggi Islam? (2) Bagaimana mekanisme reproduksi sosial bekerja dalam proses akses pendidikan tinggi Islam? (3) Apa implikasi kesenjangan modal budaya terhadap peluang mobilitas sosial peserta didik Muslim? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal budaya terhadap akses pendidikan tinggi Islam, mengkaji mekanisme reproduksi sosial dalam pendidikan tinggi Islam melalui perspektif Pierre

Bourdieu, serta merumuskan implikasi dan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan. Melalui perspektif Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana modal budaya memengaruhi akses pendidikan tinggi Islam serta bagaimana mekanisme reproduksi sosial bekerja dalam lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam.

2. Tinjauan Literatur

a. Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal budaya (*cultural capital*) merupakan sumber daya non-material yang dimiliki individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan bahasa, kebiasaan intelektual, dan pengalaman pendidikan yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun lingkungan sosial (Bourdieu, 1986). Modal budaya hadir dalam tiga bentuk: (1) bentuk terwujud (*embodied state*) berupa disposisi pikiran dan tubuh yang bertahan lama, seperti kemampuan berbahasa dan kebiasaan intelektual; (2) bentuk terobjektifikasi (*objectified state*) berupa barang-barang budaya seperti buku, karya seni, dan instrumen yang memerlukan kemampuan tertentu untuk menggunakannya; serta (3) bentuk terlembagakan (*institutionalized state*) berupa gelar akademik dan sertifikasi yang memberikan pengakuan institusional atas kompetensi individu.

Modal budaya memiliki peran sentral dalam menentukan kesiapan individu untuk memasuki dan beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi. Individu yang memiliki modal budaya yang tinggi cenderung lebih mudah memahami dan memenuhi tuntutan akademik karena mereka telah menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang dihargai dalam sistem pendidikan (Bourdieu & Passeron, 1990). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, modal budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengakses dan berhasil menyelesaikan pendidikan.

b. Konsep Habitus dalam Pendidikan

Menurut Bourdieu (1990), habitus merupakan sistem disposisi yang membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan memandang peluang sosial yang tersedia. Habitus terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Habitus bersifat langgeng tetapi juga dapat berubah seiring dengan pengalaman sosial baru yang dialami individu. Konsep habitus penting untuk memahami bagaimana modal budaya diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam praktik sosial sehari-hari.

Dalam penelitian ini, habitus terlihat dalam bentuk orientasi pendidikan, motivasi belajar, serta keyakinan individu terhadap peluang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga akademik cenderung memiliki habitus yang mendukung pencapaian pendidikan tinggi. Mereka terbiasa melihat pendidikan sebagai bagian penting dari mobilitas sosial dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap masa depan pendidikan mereka. Sebaliknya, individu yang berasal dari lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah sering kali memiliki aspirasi pendidikan yang lebih terbatas karena tidak memperoleh pengalaman sosial yang mendukung orientasi akademik (Habibi & Sholikha, 2025).

c. Arena Sosial dalam Pendidikan Tinggi

Dalam teori Bourdieu, arena (*field*) merupakan ruang sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi serta bersaing menggunakan berbagai bentuk modal yang dimiliki (Bourdieu, 1993). Setiap arena memiliki aturan, logika, dan struktur kekuasaan tersendiri yang menentukan posisi dan peluang aktor-aktor di dalamnya. Perguruan tinggi dapat dipahami sebagai arena sosial yang memiliki aturan, budaya akademik, dan standar tertentu yang harus dipenuhi oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki modal budaya yang sesuai dengan budaya akademik kampus cenderung lebih mudah memperoleh prestasi dan pengakuan akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki modal budaya yang memadai sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kesempatan masuk, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk bertahan dan berhasil dalam arena pendidikan tersebut (Futaqi, 2020).

d. Reproduksi Sosial dalam Pendidikan

Bourdieu dan Passeron (1990) menjelaskan bahwa sistem pendidikan sering kali mereproduksi struktur sosial yang telah ada melalui mekanisme yang tampak netral. Sekolah dan perguruan tinggi berfungsi sebagai lembaga yang melegitimasi dan memperkuat ketimpangan sosial dengan cara menghargai modal budaya yang dimiliki oleh kelas dominan dan mengabaikan atau merendahkan modal budaya kelompok subordinat.

Dalam pendidikan tinggi Islam, reproduksi sosial dapat terlihat dari kecenderungan bahwa

mahasiswa yang berasal dari keluarga berpendidikan atau keluarga yang memiliki tradisi keagamaan kuat lebih mudah mengakses dan menyelesaikan pendidikan tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Kondisi ini terjadi karena modal budaya yang diwariskan keluarga memberikan keuntungan akademik sejak awal. Penguasaan literasi, kebiasaan belajar, kemampuan berkomunikasi, serta pengalaman pendidikan keagamaan menjadi sumber daya yang membantu individu memenuhi tuntutan akademik yang berlaku di perguruan tinggi Islam (Allolayuk, 2021).

e. Modal Budaya dan Akses Pendidikan Tinggi Islam

Penelitian tentang modal budaya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tradisi literasi, penguasaan bahasa Arab, dan pengalaman pendidikan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan dan keberhasilan individu dalam mengakses pendidikan tinggi Islam. Ma'rifah (2015) menemukan bahwa pesantren berfungsi sebagai habitus yang membentuk karakter dan orientasi keagamaan santri, yang kemudian memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi Islam.

Mustofa (2023) menyoroti transformasi pendidikan Islam di pesantren melalui proses hibridisasi dan habitus digital yang memengaruhi akses terhadap sumber belajar dan peluang pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi menciptakan bentuk-bentuk baru modal budaya yang memengaruhi distribusi peluang pendidikan di kalangan masyarakat Muslim.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kesenjangan modal budaya dalam akses pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan perspektif Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu masih terbatas. Studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana modal budaya, habitus, dan mekanisme reproduksi sosial memengaruhi akses dan keberhasilan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis fenomena sosial mengenai kesenjangan modal budaya dalam akses pendidikan tinggi Islam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara modal budaya, habitus, dan akses pendidikan tinggi Islam berdasarkan perspektif Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya utama Pierre Bourdieu, terutama *The Forms of Capital* (1986), *The Logic of Practice* (1990), serta *Reproduction in Education, Society and Culture* karya Bourdieu dan Passeron (1990). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi, buku, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen ilmiah yang membahas modal budaya, habitus, reproduksi sosial, pendidikan Islam, dan akses pendidikan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu modal budaya, habitus, arena pendidikan, reproduksi sosial, dan akses pendidikan tinggi Islam. Proses ini dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh dari literatur diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menganalisis data menggunakan konsep habitus, modal budaya, arena (*field*), dan reproduksi sosial Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana kesenjangan modal budaya memengaruhi peluang individu dalam mengakses pendidikan tinggi Islam.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah yang membahas tema serupa. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan modal budaya, mekanisme reproduksi sosial dalam pendidikan tinggi Islam, serta implikasinya terhadap peluang mobilitas sosial peserta didik Muslim.

4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor utama modal budaya yang memengaruhi akses pendidikan tinggi Islam. Faktor-

faktor tersebut meliputi tradisi literasi, pendidikan keluarga, penguasaan bahasa Arab, pengalaman pesantren atau madrasah, literasi digital, dan modal sosial keagamaan. Tradisi literasi yang berupa kebiasaan membaca dan menulis terbukti meningkatkan kesiapan akademik calon mahasiswa. Dukungan pendidikan dan lingkungan belajar dari keluarga berperan dalam memperbesar peluang individu untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Penguasaan bahasa Arab memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik yang banyak menggunakan literatur berbahasa Arab. Pengalaman mengikuti pendidikan pesantren atau madrasah memperkuat kesiapan calon mahasiswa dalam memasuki Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) karena mereka telah memiliki pengetahuan keislaman dan habitus religius yang sesuai. Kemampuan literasi digital memperluas akses individu terhadap sumber belajar, sementara modal sosial keagamaan berupa jaringan dengan ulama, guru, dan alumni membuka peluang informasi dan dukungan pendidikan.

a. Modal Budaya sebagai Faktor Penentu Akses

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tradisi pendidikan Islam yang kuat umumnya memiliki modal budaya yang lebih besar dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh pengalaman serupa. Modal budaya tersebut dapat berupa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, penguasaan bahasa Arab, pengalaman mengikuti pendidikan madrasah atau pesantren, serta kebiasaan membaca literatur keislaman. Kondisi ini memberikan keuntungan akademik karena budaya belajar yang berkembang dalam keluarga relatif selaras dengan budaya akademik yang berlaku di perguruan tinggi Islam (Habibi & Sholikha, 2025).

Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan modal budaya sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan tinggi Islam. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga menyangkut kurangnya informasi mengenai jalur pendidikan, minimnya pengalaman literasi, serta rendahnya kepercayaan diri dalam memasuki lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, modal budaya berfungsi sebagai faktor yang secara tidak langsung memengaruhi peluang seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Habitus dan Aspirasi Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga akademik cenderung memiliki habitus yang mendukung pencapaian pendidikan tinggi. Mereka terbiasa melihat pendidikan sebagai bagian penting dari mobilitas sosial dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap masa depan pendidikan mereka. Habitus yang terbentuk melalui sosialisasi keluarga ini menciptakan disposisi yang mendorong individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebaliknya, individu yang berasal dari lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah sering kali memiliki aspirasi pendidikan yang lebih terbatas karena tidak memperoleh pengalaman sosial yang mendukung orientasi akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya memengaruhi perilaku belajar, tetapi juga membentuk persepsi individu mengenai kemungkinan dan peluang yang dapat mereka capai. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, habitus menjadi mekanisme penting yang menghubungkan modal budaya dengan keputusan untuk melanjutkan pendidikan.

c. Pendidikan Tinggi Islam sebagai Arena Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam dapat dipahami sebagai arena sosial yang memiliki aturan, budaya akademik, dan standar tertentu yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Dalam arena ini, mahasiswa yang memiliki modal budaya yang sesuai dengan budaya akademik kampus cenderung lebih mudah memperoleh prestasi dan pengakuan akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki modal budaya yang memadai sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik.

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi Islam berfungsi sebagai ruang distribusi modal budaya sekaligus arena yang memungkinkan terjadinya reproduksi maupun transformasi sosial. Individu yang berhasil mengakumulasi modal budaya melalui pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh posisi sosial yang lebih baik dalam masyarakat.

d. Reproduksi Sosial dalam Akses Pendidikan Tinggi Islam

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam pendidikan tinggi Islam, reproduksi sosial dapat terlihat dari kecenderungan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga berpendidikan atau keluarga

yang memiliki tradisi keagamaan kuat lebih mudah mengakses dan menyelesaikan pendidikan tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Kondisi ini terjadi karena modal budaya yang diwariskan keluarga memberikan keuntungan akademik sejak awal. Penguasaan literasi, kebiasaan belajar, kemampuan berkomunikasi, serta pengalaman pendidikan keagamaan menjadi sumber daya yang membantu individu memenuhi tuntutan akademik yang berlaku di perguruan tinggi Islam.

Namun demikian, pendidikan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial. Dalam banyak kasus, pendidikan juga menjadi instrumen mobilitas sosial yang memungkinkan individu dari kelompok sosial bawah meningkatkan kualitas hidup dan posisi sosial mereka melalui pencapaian akademik.

e. Kerangka Permasalahan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, kerangka permasalahan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan modal budaya yang dimiliki individu memengaruhi akses dan adaptasi dalam pendidikan tinggi Islam melalui tiga jalur utama. Pertama, kesenjangan modal budaya berdampak langsung pada akses pendidikan tinggi Islam. Kedua, mekanisme reproduksi sosial bekerja melalui proses seleksi dan adaptasi akademik. Ketiga, implikasi kesenjangan modal budaya memengaruhi peluang mobilitas sosial peserta didik Muslim. Ketiga jalur ini saling terkait dan membentuk siklus yang dapat memperkuat maupun mengurangi ketimpangan sosial dalam pendidikan tinggi Islam.

5. Dikusi

a. Modal Budaya dan Kesiapan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal budaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan kesiapan individu untuk memasuki pendidikan tinggi Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) yang menyatakan bahwa modal budaya dalam bentuk terwujud (*embodied state*) seperti kemampuan bahasa, kebiasaan intelektual, dan disposisi kognitif sangat memengaruhi keberhasilan individu dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, penguasaan bahasa Arab dan kemampuan memahami literatur keislaman menjadi modal budaya yang sangat dihargai dan memberikan keuntungan kompetitif bagi mahasiswa.

Penelitian ini memperkuat temuan Habibi dan Sholikha (2025) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan latar belakang pesantren cenderung memiliki kesiapan akademik yang lebih baik dalam menghadapi pendidikan tinggi Islam. Lingkungan pesantren membentuk habitus religius dan akademik yang selaras dengan tuntutan kurikulum perguruan tinggi Islam, sehingga memudahkan proses transisi dan adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan keagamaan sejak dini berfungsi sebagai investasi modal budaya yang memberikan keuntungan jangka panjang dalam akses dan keberhasilan pendidikan.

Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan. Peserta didik yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan keagamaan formal seperti pesantren atau madrasah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik perguruan tinggi Islam. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Bourdieu dan Passeron (1990) sebagai *symbolic violence*, di mana sistem pendidikan melegitimasi dan mempertahankan keunggulan kelompok yang memiliki modal budaya dominan sementara mengabaikan kelompok yang kurang beruntung.

b. Habitus dan Reproduksi Aspirasi Pendidikan

Diskusi tentang habitus dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana aspirasi pendidikan dibentuk dan direproduksi melalui proses sosialisasi keluarga. Temuan bahwa individu dari keluarga akademik memiliki aspirasi pendidikan yang lebih tinggi sejalan dengan konsep Bourdieu (1990) tentang habitus sebagai sistem disposisi yang langgeng dan dapat ditransfer. Habitus menciptakan *sense of one's place* yang memengaruhi cara individu memandang peluang dan kemungkinan yang tersedia bagi mereka.

Ma'rifah (2015) dalam penelitiannya tentang pesantren sebagai habitus peradaban Islam Indonesia menemukan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya membentuk keterampilan kognitif tetapi juga orientasi nilai dan aspirasi keagamaan yang mendorong santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa habitus yang terbentuk melalui pendidikan keagamaan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap keputusan pendidikan individu.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memiliki implikasi terhadap kebijakan pendidikan. Untuk mengatasi kesenjangan aspirasi pendidikan, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan habitus akademik melalui program pembinaan, mentoring, dan sosialisasi nilai-nilai pendidikan sejak usia dini. Program-program seperti beasiswa,

bimbingan belajar, dan pengenalan dunia kampus bagi siswa dari keluarga kurang mampu dapat membantu membentuk habitus yang mendukung aspirasi pendidikan tinggi (Futaqi, 2020).

c. Arena Sosial dan Dinamika Kekuasaan dalam Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam sebagai arena sosial memiliki dinamika kekuasaan yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan modal budaya yang sesuai dengan budaya akademik kampus cenderung memperoleh posisi yang lebih menguntungkan dalam arena tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu (1993) tentang arena sebagai ruang pertarungan di mana berbagai bentuk modal diperebutkan dan dilegitimasi.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, modal budaya yang dominan meliputi penguasaan bahasa Arab, pemahaman literatur klasik Islam, dan kemampuan berpikir kritis dalam kerangka keilmuan Islam. Mahasiswa yang memiliki modal budaya ini cenderung lebih mudah memperoleh pengakuan akademik, baik dalam bentuk nilai, prestasi, maupun penghargaan dari dosen dan sesama mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki modal budaya yang memadai sering mengalami kesulitan dalam memenuhi ekspektasi akademik dan mungkin menghadapi risiko putus studi atau prestasi yang kurang optimal.

Mustofa (2023) menyoroti bahwa transformasi digital dalam pendidikan menciptakan bentuk-bentuk baru modal budaya yang memengaruhi dinamika kekuasaan dalam arena pendidikan. Kemampuan literasi digital dan akses terhadap sumber belajar online menjadi modal budaya baru yang semakin penting dalam mendukung keberhasilan akademik. Namun, kesenjangan akses terhadap teknologi informasi berpotensi menciptakan bentuk ketimpangan baru yang memperkuat reproduksi sosial dalam pendidikan tinggi Islam.

d. Reproduksi Sosial dan Mobilitas Sosial

Diskusi tentang reproduksi sosial dalam penelitian ini mengungkapkan dualisme fungsi pendidikan tinggi Islam. Di satu sisi, pendidikan tinggi Islam berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang mempertahankan ketimpangan struktural melalui pewarisan modal budaya antargenerasi. Di sisi lain, pendidikan tinggi Islam juga berpotensi menjadi instrumen mobilitas sosial yang memungkinkan individu dari kelompok marginal untuk meningkatkan status sosial ekonomi mereka.

Allolayuk (2021) dalam penelitiannya tentang pendidikan dan reproduksi kesenjangan sosial menyoroti bahwa sistem pendidikan sering kali mereproduksi ketimpangan sosial karena keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh modal budaya yang diwariskan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga dengan tradisi pendidikan Islam yang kuat memiliki keunggulan kompetitif dalam mengakses dan menyelesaikan pendidikan tinggi Islam.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki potensi transformatif yang signifikan. Melalui program-program afirmatif seperti beasiswa, pendampingan akademik, dan penguatan literasi, perguruan tinggi Islam dapat membuka peluang mobilitas sosial bagi individu dari berbagai latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mekanisme reproduksi sosial kuat, intervensi kebijakan yang tepat dapat mengubah pendidikan menjadi sarana transformasi sosial yang inklusif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa modal sosial keagamaan, seperti jaringan dengan ulama, guru, dan alumni, berperan penting dalam membuka peluang akses dan dukungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Futaqi (2020) tentang modal sosial-multikultural pesantren yang menunjukkan bahwa jaringan sosial keagamaan berfungsi sebagai sumber daya penting dalam membangun harmoni sosial dan mendukung keberhasilan pendidikan.

e. Implikasi Kebijakan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi kebijakan penting bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan. Pertama, diperlukan penguatan program literasi akademik yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam konteks keilmuan Islam. Program ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan akademik perguruan tinggi Islam.

Kedua, pembinaan bahasa Arab perlu diperkuat tidak hanya sebagai mata pelajaran tetapi juga sebagai alat komunikasi akademik dan akses terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam. Penguasaan bahasa Arab yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam memahami literatur

klasik dan kontemporer yang menjadi bahan kajian dalam pendidikan tinggi Islam.

Ketiga, perluasan akses informasi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital dan kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Program sosialisasi mengenai jalur masuk, beasiswa, dan peluang studi di perguruan tinggi Islam perlu dijangkau hingga ke daerah-daerah terpencil dan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses informasi.

Keempat, program pendampingan akademik bagi mahasiswa dari kelompok rentan perlu diperkuat untuk membantu mereka beradaptasi dengan budaya akademik perguruan tinggi. Program mentoring, bimbingan belajar, dan pengembangan *soft skills* dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan budaya dan akademik yang mereka hadapi.

Kelima, pengembangan kebijakan afirmatif seperti beasiswa, kuota khusus, dan program persiapan masuk perguruan tinggi bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi dan budaya. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi Islam tidak hanya menjadi arena reproduksi sosial tetapi juga instrumen mobilitas sosial yang inklusif.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan modal budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akses pendidikan tinggi Islam. Dalam perspektif Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu, keberhasilan individu dalam mengakses dan beradaptasi dengan pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kepemilikan modal budaya yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Modal budaya tersebut meliputi tradisi literasi, kemampuan akademik, penguasaan bahasa Arab, pengalaman pendidikan keagamaan, serta dukungan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan aspirasi pendidikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tradisi pendidikan Islam yang kuat cenderung memiliki keuntungan lebih besar dalam mengakses pendidikan tinggi Islam. Mereka telah memiliki habitus akademik dan religius yang selaras dengan budaya akademik perguruan tinggi, sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran, membangun jaringan sosial, dan mencapai keberhasilan akademik. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki keterbatasan modal budaya menghadapi berbagai hambatan, baik dalam proses memperoleh akses pendidikan maupun dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi.

Analisis juga menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam dapat dipahami sebagai arena sosial tempat berbagai bentuk modal budaya dipertukarkan dan memperoleh legitimasi. Dalam arena tersebut, mahasiswa yang memiliki modal budaya yang sesuai dengan budaya akademik kampus cenderung memperoleh peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi dan pengakuan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi Islam masih mengandung mekanisme reproduksi sosial yang berpotensi mempertahankan ketimpangan sosial antarkelompok masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai bagaimana modal budaya, habitus, arena, dan reproduksi sosial secara terintegrasi memengaruhi akses pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengaplikasikan kerangka Bourdieu dalam konteks pendidikan tinggi Islam yang belum banyak dikaji secara mendalam. Implikasi praktisnya adalah tersedianya landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di perguruan tinggi Islam.

Meskipun demikian, pendidikan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai instrumen mobilitas sosial. Melalui akses pendidikan yang lebih luas, dukungan akademik yang memadai, dan pengembangan budaya belajar yang inklusif, perguruan tinggi Islam dapat menjadi sarana transformasi sosial yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang sosial meningkatkan kualitas hidup dan posisi sosialnya. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat program pengembangan literasi akademik, pembinaan bahasa Arab, pendampingan mahasiswa, serta perluasan akses informasi pendidikan bagi kelompok yang memiliki keterbatasan modal budaya.

7. Persembahahan

Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan kolega yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan

utama dalam kajian ini, meskipun mereka mungkin tidak setuju dengan semua interpretasi dan kesimpulan yang disajikan dalam makalah ini.

8. Referensi

Journal Artikel

Allolayuk, A. (2021). Pendidikan dan reproduksi kesenjangan sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, 3(10).

Futaqi, S. (2020). Modal sosial-multikultural pesantren dalam membangun harmoni sosial umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 64–78. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

Ma'rifah, S. (2015). Pesantren sebagai habitus peradaban Islam Indonesia. *JURNAL PENELITIAN*, 9(2), 347. https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325

Mustofa, M. Y. (2023). Analyzing the transformation of Islamic religious education in pesantren: Hybridization and digital habitus. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*.

Buku

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed.). Sage Publications.

Book Chapter

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).